

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini menggambarkan betapa pesatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Teknologi telah benar – benar merubah keadaan perilaku manusia, terutama di bidang ekonomi. Pada saat ini, kegiatan ekonomi tidak hanya sekedar jual beli barang atau jasa yang dilakukan di pasar oleh produsen dan konsumen. Namun juga kegiatan ekonomi saat ini telah meluas dan tidak hanya barang atau jasa saja yang diperjual belikan, namun juga surat – surat berharga dari perusahaan – perusahaan yang telah *go public*. Kegiatan jual beli surat – surat berharga perusahaan ini dilakukan di suatu tempat yang disebut Pasar Modal.

Pasar modal sendiri telah banyak mengalami perkembangan karena adanya globalisasi terutama di Indonesia. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Dilansir dari laman www.investasi.kontan.id per tanggal 27 Agustus 2020 telah ada 700 perusahaan tercatat. Artinya dalam waktu 2 tahun telah ada 100 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI. Hal ini juga tidak luput dari peran pemerintah yang mengeluarkan berbagai regulasi melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di pasar modal, contohnya POJKNO.2/POJK.04/2013 yang isinya mengenai pembelian kembali saham (*buyback*) oleh perusahaan atau emiten. Dengan adanya regulasi tersebut, perusahaan dapat membeli kembali

saham yang telah beredar dengan tujuan untuk mengurangi pembagian deviden. Hal ini dilakukan ketika harga saham suatu perusahaan telah mengalami penurunan secara terus menerus sehingga akan mengurangi beban perusahaan (www.ojk.go.id).

Para pelaku pasar modal telah memahami bahwasannya perdagangan efek dapat memberikan return yang cukup bagi mereka. Pasar modal yang ada di Indonesia sering kita sebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia ini merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Pengertian pasar modal (*capital market*) sendiri yaitu pasar untuk jual beli instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (idx.com). Sedangkan menurut Azis, Mintarti, dan Nadir (2015: 15) pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Ada banyak instrumen investasi yang bisa dipilih, salah satunya adalah investasi saham. Investasi saham adalah investasi dengan cara membeli saham di pasar modal dan mendapatkan keuntungan dari saham yang dibeli tersebut. Investasi saham di pasar modal adalah hal yang praktis dan dapat dilakukan semua orang, bahkan bagi investor pemula sekalipun. Saham merupakan jenis investasi pasar modal yang diminati masyarakat karena dengan modal kecil dapat menikmati keuntungan (Samsul, 2015:185).

Harga saham di Bursa Efek Indonesia sangatlah fluktuatif, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor makroekonomi nasional maupun faktor global. Dalam memantau suatu pergerakan harga saham dan kondisi pasar modal, investor seringkali menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai patokan dalam bertansaksi di pasar modal. Menurut Jogiyanto (2013 :147) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks merupakan angka yang telah diolah sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

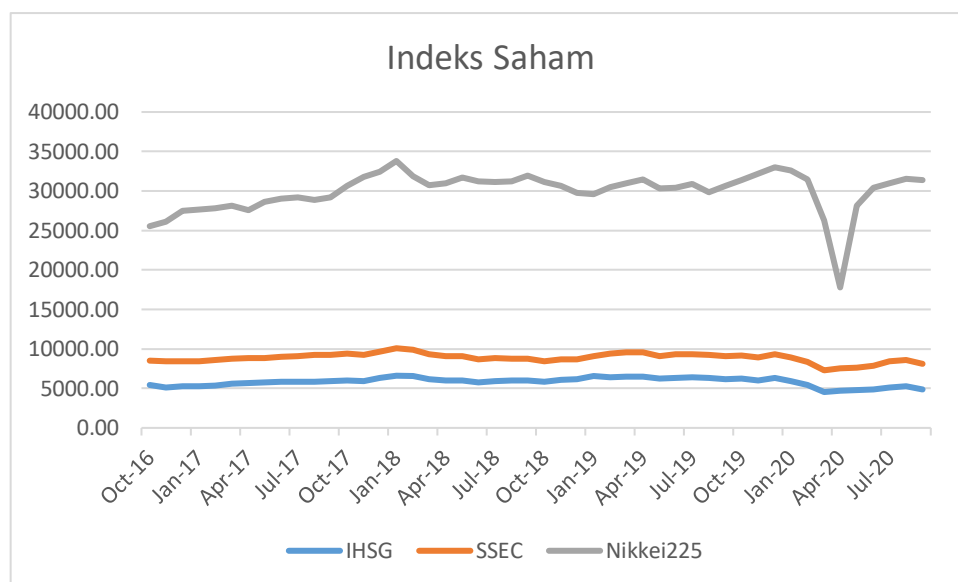
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*). Bila kondisi ekonomi suatu negara baik, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan meningkat, tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan turun, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami penurunan. Selain itu Indeks Harga Saham Gabungan ini juga mencatat pergerakan harga saham dari semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan menjadi indikator terhadap sikap investor untuk membeli, menahan, atau menjual sahamnya.

Indeks Harga Saham Gabungan yang kemudian disebut IHSG dalam pergerakannya dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor makroekonomi nasional dan juga faktor global. Faktor global misalnya, Indeks Harga Saham luar negeri atau bursa efek luar negeri. Hal ini dikarenakan IHSG yang ada juga

mengikuti IHSG dari negara - negara maju. Pada umumnya bursa atau indeks yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang memiliki kapitalisasi cukup besar seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, China dan sebagainya. Hal ini dikarenakan investor cenderung akan melihat bursa efek negara maju sebagai acuan dalam berinvestasi. Contohnya *New York Exchange* dengan total kapitalisasi sebesar 30,923 Millyar Dollar (www.sahamok.com).

Beberapa indeks saham global yang juga ikut mempengaruhi pergerakan IHSG dikawasan Asia adalah *Shanghai Index Composite* (SSEC) dari China dengan total kapitalisasi sebesar 4,026 Millyar Dollar dan Nikkei 225 dari Jepang dengan total kapitalisasi sebesar 5,679 Millyar Dollar. Dilansir dari laman www.cnbcindonesia.com saat ini kedua bursa saham dari kedua negara tersebut masuk dalam 5 besar Bursa Saham dengan kapitalisasi terbesar di dunia. Nikkei 225 berada diurutan ke-3 dan disusul oleh *Shanghai Stock Exchange* yang berada diurutan ke-4. Hal ini menunjukkan bahwasannya Bursa Saham yang berada di Asia juga bisa lebih berkembang. Selain itu, mnegara China merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia mencatatkan pertumbuhan ekonomi di kuartal III-2020 sebesar 4,9% di saat banyak negara yang mengalami resesi. Pertumbuhan ekonomi China mengalami peningkatan dibandingkan dengan kuartal sebelumnya yakni 3,2% (kompas.com). Hal yang sama juga dialami oleh Jepang, setelah sebelumnya mengalami resesi ekonomi. Perekonomian Jepang di kuartal III-2020 ini tumbuh sebesar 5% dari kuartal sebelumnya yaitu -8,2% (www.cnbcindonesia.com)

Shanghai Index Composte (SSEC) dan Nikkei 225 merupakan indeks yang sering digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pasar modal di China dan Jepang. Indeks ini berisikan saham – saham unggulan. Perusahaan yang masuk dalam indeks ini merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar sehingga bisa dikatakan indeks ini juga mempengaruhi indeks negara lain terutama indeks negara yang memiliki kawasan yang sama yaitu kawasan Asia. Hal ini dikarenakan saat ini negara China dan Jepang merupakan negara nomor dua dan tiga setelah Amerika Serikat dengan perekonomian terbesar di dunia (www.liputan6.com). Dilansir dari laman www.cnbcindonesia.com negara penerima PDB (*Product Domestic Bruto*) China pada tahun 2019 total PDB sebesar 25,27 Triliun Dollar dan Jepang sebesar 40,264.021 USD ini lebih besar dari pada tahun sebelumnya sebesar 39.116 USD (www.cnbcindonesia.com)



Sumber : www.investing.com dan www.yahoofinance.com (data diolah)

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Saham Oktober 2016 - September 2020

Pada gambar 1.1 terlihat bahwasannya IHSG mengalami kenaikan dan penurunan. IHSG bergerak secara fluktuatif akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tercatat IHSG sejak kuartal ke-4 tahun 2016 sampai dengan kuartal ke-4 tahun 2020 kenaikan paling signifikan yaitu terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2018 dengan point 6.605,63 yang pada kuartal sebelumnya IHSG bergerak pada point di bawah 6.500,00. Selanjutnya IHSG juga mengalami penurunan yang signifikan yaitu terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2020 dengan point 4.538,93 yang sebelumnya IHSG bergerak pada point . Meskipun berada di bawah angka 3.000 IHSG masih terkendali. Artinya, penurunan yang terjadi tidak berlangsung lama dan IHSG pada kuartal selanjutnya juga menunjukkan pergerakan positif.

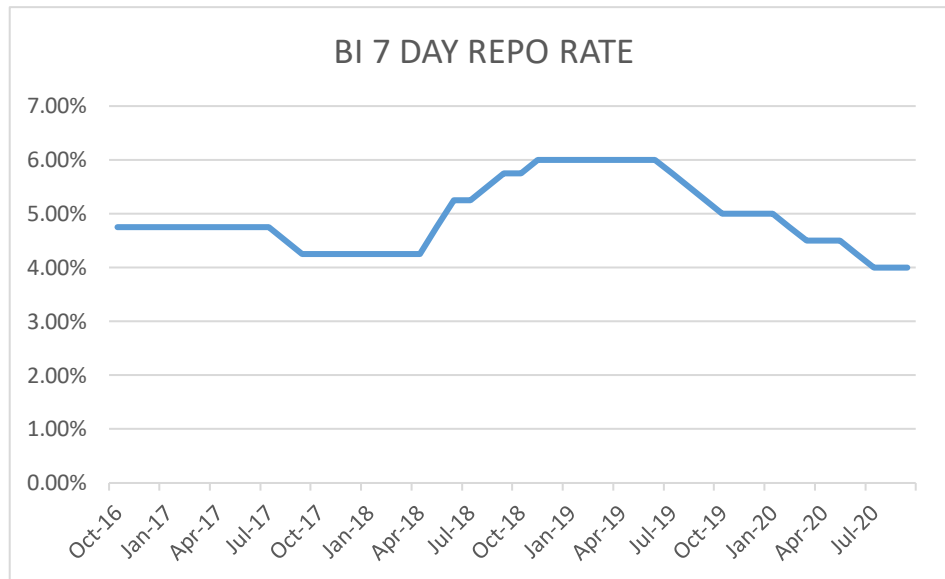
Sedangkan untuk pergerakan Indeks SSEC (*Shanghai Index Composite*) juga bergerak secara fluktuatif. Kenaikan paling signifikan yang dialami SSEC terjadi pada kuartal ke-1 2018 pada point 3.480,83 yang sebelumnya SSEC bergerak di bawah angka 3.400,00. sedangkan penurunan yang signifikan terjadi pada kuartal ke-4 2018 dengan point 2.493,90. Yang sebelumnya bergerak di atas 3.000,00. Namun pergerakan SSEC dapat dikatakan masih aman, terlihat penurunannya pun masih bisa dapat dikontrol di point 2.000,00. Jika dibandingkan, kedua Indeks ini cenderung mengalami kemiripan. Namun sedikit perbedaan ialah ketika IHSG mengalami penurunan yang signifikan pada kuartal ke-1 2020, SSEC juga mengalami penurunan namun tidak signifikan.

Pergerakan Indeks Nikkei 225 juga mengalami fluktuasi. Kenaikan paling signifikan terjadi pada kuartal ke-1 2018 berada di point 23.746,32 yang

sebelumnya hanya bergerak dibawah angka 22.000,00. Sedangkan penurunan signifikan terjadi pada kuartal ke-2 2020 yang berada pada angka 10.208,36. Yang sebelumnya bergerak di angka 18.000,00. Namun pergerakan Indeks Nikkei 225 masih dapat dikontrol dan terbukti pada kuartal selanjutnya Indeks Nikkei 225 mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan pergerakan IHSG, sedikit mengalami kesamaan. Jika dilihat dalam grafik, pada kuartal ke-1 2020 baik IHSG maupun Indeks Nikkei 225 sama – sama mengalami penurunan yang signifikan, namun masih terkontrol.

Selain faktor global, banyak faktor lain yang mempengaruhi pergerakan IHSG misalnya beberapa indikator makro ekonomi nasional diantaranya, suku bunga bank sentral, nilai kurs, keadaan ekonomi global, kestabilan politik suatu negara, dan lainnya. Misalnya tingkat suku bunga, suku bunga yaitu sebagai harga dari sebuah penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga (*BI-7 Day Repo Rate*) di kendalikan langsung oleh Bank Indonesia. Sejak tahun 2016, Bank Indonesia tidak lagi menggunakan *BI Rate* sebagai acuan suku bunga, dan digantikan *BI-7 Day Repo Rate*. Pergantian ini dilakukan oleh Bank Indonesia karena dianggap *BI-7 Day Repo Rate* dapat dengan cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan (www.bi.go.id). Dikutip dari laman www.kompas.com BI telah mendukung program pemerintah dengan melakukan penurunan tingkat suku

bunga. Dengan demikian akan sedikit membantu kondisi perekonomian nasional.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Gambar 1.2 : Grafik BI-7 Day Repo Rate Okt 2016 - Sept 2020

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwasannya, tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-7 Day Repo Rate) mengalami perubahan. Seperti yang diketahui penetapan tingkat suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia selaku bank central dengan mempertimbangkan beberapa faktor baik faktor perekonomian nasional ataupun perekonomian global.

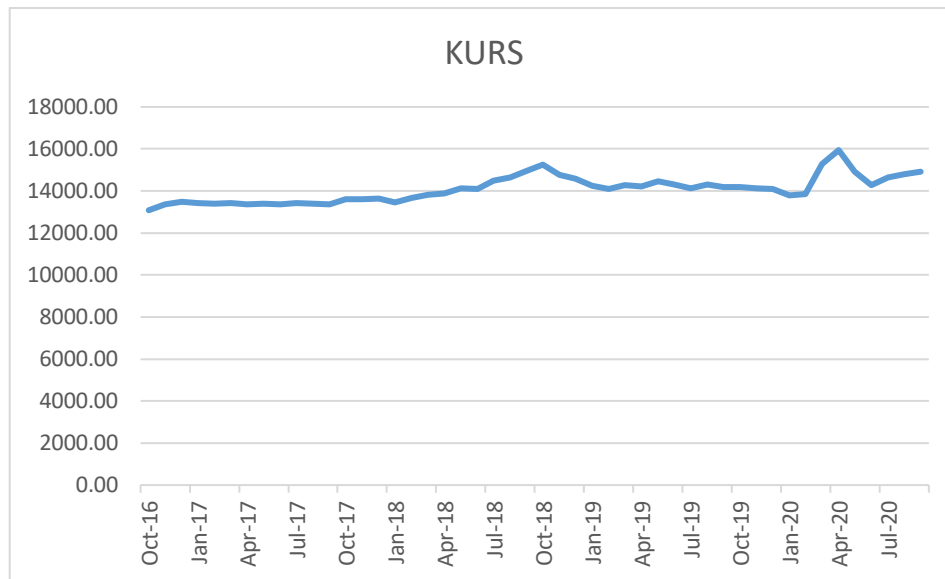
Peningkatan suku bunga tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 2018 hingga kuartal ke-3 2019 yaitu sebesar 6.00%. Sedangkan suku bunga terendah terjadi pada kuartal ke-3 2020 yaitu sebesar 4.00%. Tingkat suku bunga yang tinggi maka IHSG akan menurun. Begitupun sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah akan meningkatkan IHSG. Tentunya dengan peningkatan suku bunga akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini

dikarenakan penurunan suku bunga membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di aset yang lebih berisiko seperti saham.

Selain tingkat suku bunga, faktor makro ekonomi nasional yang juga ikut mempengaruhi pergerakan IHSG adalah nilai *kurs*. Nilai *kurs* merupakan, nilai pertukaran mata uang asing terhadap Rupiah. Mata uang asing disini adalah Dollar AS (USD) sebagai mata uang perdagangan internasional. Menurunnya nilai tukar rupiah berdampak terhadap biaya impor bahan baku yang dilakukan oleh emiten sehingga akan meningkatkan biaya produksi. Selain itu, banyaknya emiten yang juga memiliki hutang luar negeri sehingga naiknya nilai tukar (*kurs*) akan menambah beban pembayaran hutang oleh emiten (Jayanti 2013). Dengan demikian meningkatnya nilai tukar USD terhadap Rupiah akan memberikan pengaruh negatif terhadap perekonomian nasional terutama bagi pergerakan IHSG. Hal ini dikarenakan dengan naiknya nilai tukar USD terhadap Rupiah para investor akan lebih tertarik untuk investasi Dollar dibandingkan membeli surat - surat berharga dari perusahaan.

Selain itu, tingginya tingkat inflasi juga mempengaruhi nilai *kurs*. Namun dalam penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh antara variabel makroekonomi yaitu Suku Bunga dan Kurs terhadap IHSG. Peneliti membatasi penelitian ini dengan dua variabel makro ekonomi tersebut, karena peneliti melihat adanya pengaruh yang sangat signifikan yang ditimbulkan oleh dua variabel makro ekonomi tersebut. Inflasi bukan berarti tidak berpengaruh, namun selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% per tahun yaitu pada tahun 2016 sebesar 3,02%, tahun 2017 sebesar 3,61%, tahun 2018 sebesar 3,13%, tahun 2019 sebesar 1,96%, dan pada tahun 2020

sebesar 1,09% (www.okezone.com). Menurut Putong (2013:422) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari IHSG.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah)

Gambar 1.3 : Grafik Kurs USD/IDR Oktober 2016 - September 2020

Pada gambar 1.3 grafik kurs USD/IDR mengalami fluktuasi setiap bulannya, dan telah mengalami titik tertinggi pada bulan Mei 2020 yakni dengan angka 15.946,77. Dikutip dari laman www.cnbcindonesia.com, dolar AS menguat karena adanya pemulihan ekonomi AS sehingga ada persepsi permintaan dollar AS akan meningkat. Pemulihan ekonomi ini dilakukan setelah terjadinya pandemic covid-19 dan pemberlakuan pembatasan kegiatan public atau lockdown. Dengan demikian kegiatan perekonomian global pun ikut melemah dan imbasnya perdagangan internasional terhambat. Oleh karena itu, Rupiah terus mengalami pelemahan selama pandemic ini.

Sebagai salah satu negara Asia yang masih sangat bergantung dengan negara - negara di sekitarnya, perekonomian Indonesia masih sangat rentan terhadap kondisi perekonomian global. Terutama saat ini, Indonesia menjalankan kerjasama dengan beberapa negara Asia diantaranya negara China dan Jepang yang merupakan negara dengan adidaya di kawasan Asia. Dikutip www.cnbcindonesia.com bahwa Jepang dan China merupakan negara urutan ke-2 yang memberikan hutang terbesar kepada Indonesia. Jepang memberikan pinjaman kepada Indonesia yakni sebesar US\$ 28,9 miliar. Sedangkan China berada pada urutan ke-4 setelah Amerik Serikat yakni sebesar US\$ 20,1 miliar. Hal ini dapat dikatakan bahwasannya sebagian besar perekonomian Indonesia bergantung pada negara disekitarnya. Sehingga kondisi perekonomian Indonesia mengikuti perekonomian negara – negara maju disekitarnya. Hal ini dikarena Indonesia juga berada dikawasan yang sama. Sehingga mau tidak mau perekonomian Indonesia akan terpengaruh dengan perekonomian negara yang lebih maju.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Oktarina (2015) dimana secara parsial variabel *Shanghai Composite Index*, FTSE 100 Indeks, harga minyak dunia, nilai tukar USD/IDR dan suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowland Bismark dkk (2015) Secara simultan (bersama-sama) variabel *Dow Jones Industrial Average*, *Strait Time Indec*, *Shanghai Stock Exchange Composite*, Inflasi, *BI Rate*, Harga Minyak Dunia dan Nilai tukar IDR terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Secara parsial variabel *Strait Time Index*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel *Dow Jones Industrial Average*, *Shanghai Stock Exchange*

Composite, Inflasi, *BI Rate*, dan harga minyak dunia berpengaruh namun tidak signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mie Mie dan Agustina (2014) dimana *Australian Securities Exchange Index (ASX)*, Indeks N225, *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, dan *NYSE Composite Index (NYA)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dan secara parsial *Australian Securities Exchange Index (ASX)*, Indeks N225, *Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC)*, dan *NYSE Composite Index (NYA)* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks JKSE.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nancy Megawati dan M. Noor Salim (2019) diketahui bahwa variable makroekonomi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah Nilai Tukar USD/IDR dan *Dow Jones Industrial Average Index (DJIA)* sedangkan variabel Inflasi dan *BI Rate* berpengaruh negative namun tidak signifikan. Selanjutnya secara simultan (bersama-sama) variable makroekonomi (tingkat Inflasi, Nilai Tukar/US\$, *BI Rate* dan *Dow Jones Industrial Average*) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Ditemukannya ketidak konsistennannya hasil penelitian terhadap pengaruh indeks bursa saham asing dan variabel ekonomi makro terhadap IHSG serta melihat fakta data yang disediakan oleh BEI bahwa pergerakan IHSG dari hari kehari mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya variabel makroekonomi, pergerakan indeks internasional dan masih banyak lainnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris “ Pengaruh *Shanghai Index Composite (SSEC)*, Indeks *Nikkei 225* Suku Bunga, dan Kurs

USD/RP Terhadap Indeks Harga Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Shanghai Index Composite* (SSEC), Indeks Nikkei 225, Suku Bunga, dan Kurs USD/IDR berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah *Shanghai Index Composite* (SSEC) berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah Kurs USD/IDR berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Shanghai Index Composite* (SSEC), Indeks Nikkei 225, Suku Bunga, dan Kurs USD/IDR berpengaruh secara simultan atau tidak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui *Shanghai Index Composite* (SSEC) berpengaruh secara parsial atau tidak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui Indeks Nikkei 225 berpengaruh secara parsial atau tidak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui Suku Bunga berpengaruh secara parsial atau terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016 - 2020.
5. Untuk mengetahui Kurs USD/IDR berpengaruh secara parsial atau tidak terhadap Indeks Harg Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Manfaat

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi tentang pentingnya penelitian saham dengan mempertimbangkan faktor fundamental terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu memprediksi harga saham dengan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan faktor fundamental perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham per lembar perusahaan perusahaan go public